

[Diskursus Khamr dalam Islam \(1\): Al-Qur'an, Khamr, dan Mekanisme Gradual dalam Islam](#)

Ditulis oleh Ahmad Husain Fahasbu pada Rabu, 03 Maret 2021



Islam adalah agama yang penuh dengan kebijaksanaan. Kebijaksanaan itu juga yang kemudian menjadi asas di dalam pemberlakuan aturan syariatnya. Ada tiga komponen utama, seperti ditulis Khudari Bik, yang menjadi pondasi (asas) dalam penyariatian hukum Islam.

Pertama, Adam al-Haraj (tidak ada kepicikan dalam beragama), artinya, sedari awal agama Islam sudah berusaha semaksimal mungkin menghindarkan pemeluknya dalam kepicikan, kesempitan dan kesulitan dalam bergama.

Banyak argumen yang tertera dalam al-Quran mendukung pondasi ini. Di antaranya adalah firman Allah Swt.:

??????? ?????? ?????? ?????????? ?????? ??????? ?????? ??????????

“Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu.”
(Qs. Al-Baqarah [2]: 185)

Dan dalam ayat lain:

????? ?????? ?????????? ??? ?????????? ???? ???????

“Dia sekali-kali tidak menjadikan untuk kamu dalam agama suatu kesempitan.” (Qs. Al-Hajj [22]: 78)

Dan Sabda Nabi Muhammad Saw.

??? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ??????????
????????????? ?????????? ?????????? ??????????????????

“Rasulullah tak pernah diberi pilihan di antara dua hal kecuali beliau memilih yang paling mudah”

Untuk mewujudkan konsep ini kemudian dibuatlah konsep rukhsah (hukum alternatif) sebagai ganti dari azimah (hukum asal), seperti bolehnya tidak berpuasa ramadan bagi mereka yang sedang melakukan travelling, kebolehan mengonsumsi bangkai jika kondisi terdesak dengan kematian.

Kedua, taqlil al-Takalif (beban minimalis), dalam artian, Islam semaksimal mungkin tidak memperbanyak aturan kepada hambanya. Sebenarnya ini adalah implikasi konsep pertama, yakni adam al-Haraj. Sebab sesuatu yang memiliki banyak aturan sudah pasti mempersulit dan memperumit.

Dasar argumennya juga ada dalam al-Quran dan al-Sunnah. Dalam al-Qur'an disebut:

????????????? ?????????? ?????????? ??? ?????????????? ???? ?????????????? ???? ?????????? ??????????
????????????? ?????????? ?????????????? ?????????? ?????????? ?????????????? ?????????????? ?????????? ??????????
????????? ?????????? ?????????? ?????????????? ?????????? ??????????

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menanyakan (kepada Nabimu) hal-hal yang jika diterangkan kepadamu akan menyusahkan kamu dan jika kamu menanyakan di waktu Al Quran itu diturunkan, niscaya akan diterangkan kepadamu, Allah memaafkan (kamu) tentang hal-hal itu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.” (Qs. Al-Maidah [5]: 101)

Ayat di atas, mengisyaratkan bahwa yang perlu dilaksanakan adalah yang jelas baik perintah maupun larangan. Sementara perkara yang didiamkan (maskut anhu) tidak perlu dipertanyakan. Sebab jika ditanyakan bisa nanti menjadi jelas dan kemudian jadi aturan.

Baca juga: Anak-Anak Kita: Perundungan, Kesenangan Semu, hingga Sogokan di Sekolah

Nabi sendiri cukup banyak memberi penegasan bagaimana bersikap diam terhadap apa yang didiamkan oleh Allah Swt. misal dalam sebuah hadis:

?? ????? ????? ??? ????? ????? ????? ???; “?? ????? ?????? ?? ???? ?? ?????????? ??? ?????? ?? ?????????? ?????? ?????? ?? ?????????? ?????? ?? ?????? ?????? ?? ?????? ?????? ?????? ??????”.

“Dari Rasulullah Saw. Bahwa nabi bersabda: sesungguhnya Allah mewajibkan sesuatu maka jangan sia-siakan, ia juga memberi batasan-batasan maka jangan dilampaui, dan dia juga mengaramkan sesuatu maka jangan sampai dilanggar dan ia diam terhadap beberapa hal selain lupa sebagai rahmat bagi kalian maka tidak perlu dibahas”.

Pondasi ketiga adalah al-Tadrij fi al-Tasyri' (gradual dalam penyariatian-step by step). Islam memang bukan agama yang suka pakai “efek kejut” dalam penyariatian hukumnya. Ia bertahap, tidak memilih jalan pintas bernama revolusi. Kenapa demikian? Karena sebelum Islam datang, di dunia jazirah arab sebenarnya sudah ada peradaban. Jadi ada peradaban yang layak dipertahankan dan ada yang perlu diluruskan menuju perbaikan.

Hikmahnya adalah Islam datang untuk memperbaiki dan menyempurnakan. Ia melihat situasi dan kondisi. Jika direnungkan dengan dalam kedatangan Islam bukanlah “penjajah” seperti dituduhkan pihak tertentu. Sebab ia terus menghargai apa yang ada dan terus memperbaiki dengan sempurna. Kisah penyebaran Islam di Jawa oleh Wali Songo mungkin diinspirasi oleh konsep al-Tadrij fi al-Tasyri' ini. Oleh karena itu, Wali Songo begitu adaktif terhadap fakta lingkungan.

Contoh yang bisa ditayangkan dalam poin ini adalah sejarah pengharaman khamr dalam al-Qur'an. Beberapa mufassir baik yang klasik seperti al-Razi atau yang modern seperti Ali al-Shobuni menyebut setidaknya al-Quran menempuh empat proses dalam pengharaman khamr.

Awal mula al-Qur'an hanya memberi narasi bahwa khamr adalah minuman yang lumrah digunakan masyarakat pada waktu. Ia halal dan bisa dikonsumsi. Ayat yang menjelaskan ini adalah firman Allah Swt.:

?????? ?????????? ??????????? ?????????????????? ?????????????? ??????? ??????????
????????????? ?????????? ?????? ??? ??????? ?????????? ??????????????????

“Dan dari buah korma dan anggur, kamu buat minuman yang memabukkan dan rezki yang baik. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang memikirkan.” (Qs. Al-Nahl [16]: 67)

Baca juga: Apa Hukum Meninggalkan Salat Jumat Tiga Kali Berturut-turut karena Virus Corona?

Ayat yang masuk kategori Makkiyah (ayat yang diturun di Makkah atau sebelum Hijrah) di atas menginformasikan bahwa “mereka menjadikan perasan kurma & anggur sebagai “sakar”. Sakar ini menurut kebanyakan ulama adalah khamr, memabukkan. Meski ada sebagian yang menolak sakar sebagai khamr dan lebih memaknai sebagai cuka. Tetapi tak bisa dipungkiri, kebanyakan memang menafisiri bahwa sakar pada ayat di atas adalah khamr, yang memabukkan itu. Konteks ayat ini adalah ketika khamr masih bisa dikonsumsi dan belum dihukumi haram. Jadi ada masa di mana khamr itu bisa dinikmati.

Episode kedua kaitannya perbincangan khamr dengan al-Quran adalah firman Allah yang lain, yaitu:

????????????????? ?????? ?????????????? ?????????????????? ?????? ?????????????? ?????????? ??????????
????????????????? ?????????????? ?????????????????? ?????????????? ?????? ??????????????????
????????????????????? ?????????? ?????????????????? ?????? ?????????????? ?????????????? ?????????????? ??????????
????????? ?????????????? ?????????????????? ??????????????????????

“Mereka bertanya kepadamu tentang khamr dan judi. Katakanlah: “Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya”. Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: Yang lebih dari keperluan.” Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir”. (Qs. Al-Baqarah [2]: 219)

khamr terutama waktu yang jarak satu salat dengan salat lainnya jauh, yaitu salat Isya dan Subuh. Sebab mabuk habis Isya menjelang Subuh efeknya sudah hilang, maka di jeda antara dua salat ini orang-orang meminum khamr.

Etape terakhir dari pengharaman khamr adalah pasca peristiwa di rumah seorang sahabat. Seperti biasa ia sebagai tuan rumah menyediakan jamuan mewah salah satu menunya adalah kepala unta dan disediakan khamr. Kemudian setelah menikmati jamuan itu, salah satu di antara mereka ada yang meracau, ia kemudian berdendang, mengglorifikasi kaumnya dan merendahkan kaum Anshar. Karena tidak terima, seorang Anshor berdiri dan memukulnya dengan sebuah benda keras hingga melukai orang tersebut.

Kejadian memilukan itu kemudian dilaporkan kepada nabi dan turunlah ayat al-Qur'an:

?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ?????????? ??????????????????
???????????????????? ????????????????????? ?????????? ?????? ?????????? ????????????????????? ?????????????????????
????????????????? ?????????????????? ?

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (Qs. Al-Maidah [5]: 90)

Setelah ayat ini turun, maka tegas pula ihwal kekhamaran khamr dalam Islam. Para sahabat kemudian yang awalnya masih terbiasa meminum kemudian berjanji akan berhenti.[]